

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Dengan begitu pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah, seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Arifin (dalam Syafaat, 2008:16) adalah proses yang mengarahkan manusia kedalam kehidupan yang lebih baik. dan yang mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar).²

Guru Pendidikan Agama Islam dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan “*al mu’alim*” atau “*al ustadz*” yang bertugas

¹ Muhammmad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media Group, 2010) hal. 128

² Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008) hal. 16

memberikan ilmu pada majelis ta'lim (tempat memperoleh ilmu). Dalam hal ini *al mu'alim* atau *al ustadz* juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia.³

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “menjadi guru profesional”, guru adalah pendidik, yang menjadi contoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Dalam literatur pendidikan islam seorang guru bisa disebut dengan ustadz, mmu'allim, murabby, mursyid, mudarris, dan muaddib. Sebutan diatas sekaligus mengandung pengertian dan makna guru sendiri dalam pendidikan islam.

Kata ustadz identik untuk profesor, ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme fdalam mengemban tugasnya. Kata mu'allim yang berarti mengetahui atau menangkap hakekat sesuatu mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarnya serta menjelaskan dimensi teoristis dan praktisnya serta membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.

Kata murabby yang artinya menciptakan, mengatur, dan memelihara, mengandung makna bahwa guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur

³ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005) hal. 12

dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata mursyid sebutan guru untuk thariqah (tasawuf) orang yang berusaha meninggalkan perbuatan maksiat. Jadi makna guru adalah orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadahnya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala.

Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata mudrris (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidak tahuan atau membrantas kebodohan, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata muaddib (moral, etika) guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradapan yang berkualitas di masa depan.⁴

Guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik efektif, kognitif, maupun psikomotorik. Ketiga potensi tersebut akan berkembang baik apabila guru agama islam melakukan peranannya dengan baik pula.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Reamja Rosdakarya. 1994), hal. 37

Tugas dan tanggungan seorang guru sesungguhnya sangat berat. Secara garis besar tugas dan tanggung jawab guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada di dalam diri setiap peserta didik. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar peserta didik dapat tumbuh besar dan menjadi manusia yang cerdas. Kecerdasannya meliputi kecerdasan intelektual, emosional, spiritual.⁵

Dari pengertian yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama islam merupakan seseorang dengan tugas utama mendidik, serta membimbing siswanya, Agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia berdasarkan kepada Al-Quran dan sunnah, sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

2. Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, hendaknya guru harus:

a. Takwa kepada Allah SWT

Guru sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab guru adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Jika seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, maka kemungkinan besar guru

⁵ Ahmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Ar-Ruzza Media, 2011), hal. 19

tersebut akan berhasil mencetak generasi penerus bangsa yang baik dan berakhlak mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata mata secarik kertas. Tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah supaya dibolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh daripada mencukupi. maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima seorang guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal, ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. guru yang sakit sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya. Akan tetapi hal itu tidak bisa dijadikan patokan, sebab tidak sedikit guru yang memiliki kelainan (cacat sejak lahir) tapi memiliki talenta yang

bagus diperbolehkan mengajar pada suatu lembaga khusus yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru maha penting dalampendidikan. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin terjadi jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang berakhlak tidak baik tidak akan dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik adalah yang sesuai dengan ajaran Islam.⁶

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peranan guru Pendidikan Agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu, juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan umum. Diantara peran guru seperti yang dikutip dari Mulyasa (2011:37-64) ialah sebagai berikut :

⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 41-44

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

b. Guru sebagai pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi setandar yang dipelajari.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga menyangkut perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

e. Guru sebagai penasihat

Guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meski mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat. Dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang.

f. Guru sebagai inovator

Guru sebagai bagian dari komponen pendidikan dituntut untuk menjembatani kesenjangan ini. Guru harus bertindak sebagai pembaharu yang dapat memperkecil perbedaan antara pelaksanaan pendidikan dan kemajuan masyarakat. Untuk itu guru harus selalu belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya agar dapat menciptakan hal-hal baru guna peningkatan mutu pendidikan sehingga sejalan dengan perkembangan masyarakat.

g. Guru sebagai model dan teladan

Perilaku guru di sekolah selalu menjadi figur dan dijadikan dalil bagi para siswanya untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini wajar karena peserta didik dalam proses pembelajaran kadang melakukan modelling untuk mengubah tingkah lakunya. Sebagai teladan bagi peserta didik dan orang-orang di sekitarnya, mengharuskan guru melaksanakan kode etik keguruan yang menjadi dasar berperilaku. Baik dalam interaksinya dengan

kepala sekolah, teman sejawat, bawahan, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.

h. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Karena, seorang guru merupakan salah satu panutan bagi masyarakat. Guru dituntut untuk meningkatkan pengetahuannya, selalu mengontrol emosinya, berbau dengan masyarakat sekitarnya, serta selalu melaksanakan ajaran-ajaran agamanya.

i. Guru sebagai peneliti

Manusia adalah makhluk yang unik, satu sama lain berbeda. Manusia yang satu memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Namun, mereka juga memiliki kelemahan yang tidak dimiliki yang lainnya. Demikian pula dengan peserta didik, mereka memiliki keunikan yang beraneka ragam dari waktu ke waktu. Karenanya guru tidak bisa memperlakukan mereka dengan cara yang sama untuk semua peserta didik dan untuk zaman yang berbeda. Hal ini menuntut guru mencari suatu sistem pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, tingkat perkembangan, serta kebutuhan peserta didik tersebut.

j. Guru sebagai pendorong kreativitas

Dalam proses pembelajaran, peserta didik terkadang tidak memiliki motivasi belajar. apalagi menciptakan hal-hal baru yang dapat meningkatkan kompetensinya. Sebagai motivator, guru berkewajiban meningkatkan dorongan peserta didik untuk kreatif dalam belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. karena peserta didik akan sungguh-sungguh belajar apabila memiliki motivasi yang tinggi.

k. Guru sebagai pembangkit pandangan

Guru harus menanamkan pandangan yang positif terhadap martabat manusia kedalam pribadi peserta didik. Sebagai seorang guru tentunya tidak ingin peserta didik menjadi orang yang akan memperbudak orang lain. melainkan menjadi orang yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Sehingga terjadi kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.

l. Guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu. Serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan sering kali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dilakukan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya.

m. Guru sebagai pemindah kemah

Guru adalah seorang pemindah kemah yang suka memindah mindahkan dan membantu peserta didik meinggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan, dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan, serta membatu menjauhi dan meninggalkanya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Guru dan peserta didik bekerjasama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini.

n. Guru sebagai pembawa cerita

Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka. Serta untuk menghargai kehidupan sendiri setelah membandingkan dengan apa yang telah mereka baca tentang kehidupan manusia di masa lalu. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.

o. Guru sebagai aktor

Guru adalah seorang aktor yang memainkan perannya di depan peserta didik sesuai dengan naskah yang telah dibuatnya. Sebagai seorang aktor guru harus benar-benar membawa para penontonnya larut dalam cerita yang sedang dilakonkannya. Pesan-pesan yang dibawakannya merupakan hal penting yang harus disampaikan kepada peserta didik. Untuk itu seorang guru hendaknya mengetahui, menguasai, serta dapat mengarahkan situasi yang akan terjadi, menguasai materi yang akan dibawakan, mengetahui kehendak para peserta didiknya, menguasai media yang akan digunakan dalam pelakonannya, memperhitungkan waktu yang akan digunakan untuk membawakan suatu naskah tertentu.

p. Guru sebagai emansipator

Guru harus membina kemampuan peserta didik untuk menginformasikan apa yang ada dalam pikirannya. Jika kemampuan tersebut telah dimiliki, perasaan rendah diri berangsur-angsur hilang dan bebaslah peserta didik dari keadaan yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai emansipator. Karena benda yang digarap bukan benda mati, guru berkewajiban mengembangkan potensi peserta didik sedemikian rupa sehingga menjadi pribadi yang kreatif. Karena itu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

mengajukan pertanyaan memberikan balikan, memberikan kritik, dan sebagainya sehingga mereka merasa memperoleh kebebasan yang wajar.

q. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

r. Guru sebagai pengawet

Pendidikan berfungsi memelihara, mengawetkan dan meneruskan semua warisan budaya kepada generasi berikutnya. Seluruh warisan budaya yang berupa pengetahuan, ide-ide, atau nilai-nilai yang telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu harus tetap dijaga dan dilestarikan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai baru. Guru sebagai pelaksana pendidikan hendaknya bersikap positif terhadap hasil budaya masyarakat terdahulu dan menyampaikannya kepada peserta didik. Tugas ini harus dilakukan guru dalam hubungannya sebagai pengawet kebudayaan masyarakat.

s. Guru sebagai kulminator

Dalam setiap proses pembelajaran guru harus mampu menghentikan kegiatannya pada suatu unit tertentu, kemudian maju ke unit berikutnya. Untuk itu diperlukan kemampuan menciptakan suatu kulminasi pada suatu unit tertentu dari suatu kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini nampak dalam bentuk menutup pembelajaran, menarik atau membuat kesimpulan bersama peserta didik, melaksanakan penilaian, mengadakan kenaikan kelas dan mengadakan karya wisata. Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir. Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya.⁷

4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Potensi peserta didik ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian keilmuan tertinggi dan mengintegrasikan dalam diri peserta didik. Upaya pengembangan potensi peserta didik tersebut dilakukan dengan penyucian jiwa dan mental, penguatan metode berfikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan keterampilannya

⁷ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 37-

melalui teknik mengajar, motivasi, memberi contoh, memuji dan mentradisikan keilmuan. Maka Tugas pendidik dalam proses pembelajaran secara berurutan adalah (1) menguasai mata pelajaran, (2) menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, (3) melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, dan (4) menindak lanjuti hasil evaluasinya⁸

Bagi guru Pendidikan Agama Islam tugas dan kewajiban sebagaimana yang dikemukakan diatas merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Allah SWT menjelaskan dalam (Al Qur'an Surat An Nisa', 4 : 58).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. An Nisa' : 58).⁹

Tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa setiap tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas

⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lkis, 2009) hal. 50

⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Duta Ilmu Surabaya, 2005) hal. 113

pertimbangan secara profesional. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya, posisi dan persyaratan para "pekerja pendidikan" atau orang-orang yang disebut pendidik ini patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Di pundaknyalah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada di dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan berakhlak mulia sehingga mereka siap menghadapi segala tantangan di masa depan.

B. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak adalah sesuatu yang berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi insan mulia, dan mampu membangun hubungan baik antar sesama manusia dan makhluk Allah SWT. Lainnya, At-Tahawani (w. abad II H), penyusun *Kasysyaf Ishthilahat Al-Funun* mendefinisikan ilmu akhlak yang disebutnya dengan istilah ilmu ilmu perilaku (ulum as-suluk) sebagai pengetahuan tentang apa yang baik dan tidak baik. Dengan bahasa lain, ilmu ini membahas tentang diri manusia dari segi kecenderungan-kecenderungannya, hasrat-hasratnya, dan beragam potensi yang

membuat manusia condong pada kebaikan atau keburukan. Ia juga membahas perilaku manusia dari segi apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam menghiasi diri dengan keutamaan dan menjauhkan diri dari perilaku buruk dan rendah.¹⁰

Istilah akhlak adalah istilah Bahasa Arab. Kata akhlak merupakan kata jamak dari bentuk tunggal khuluk, yang pengertian umumnya: perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun tercela. Kata akhlak, jika di urai secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf khla-la-qa, jika digabung (khalaqa) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada arti al-khaliq yaitu Allah SWT dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah SWT. ciptakan. Maka kata akhlak tidak bisa dipisahkan dengan al-khalik (Allah) dan makhluk. Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatannya “menghubungkan” antara hamba dengan Allah SWT. sang Khalik.¹¹

Secara terminologi, ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun ada perbedaan ulama menjelaskan pengertiannya. Imam Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa

¹⁰ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2011), hal. 223

¹¹Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*,(Solo : Era Intermedia, 2004), hal. 13

manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan dorongan dari luar.¹²

Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat diartikan bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang hubungan keyakinan antara Hamba dan TuhanNya, beserta sifat sifatNya dan cara manusia berperilaku, baik berperilaku baik maupun buruk terhadap sesama manusia dan bentuk positifnya adalah jujur, sabar, disiplin amanah, lemah lembut, penyayang, dan lainnya.

Sedangkan al-karimah dalam bahasa arab yang artinya terpuji, baik atau mulia. Secara garis besar terdapat dua jenis akhlak; yaitu *akhlaq al-kharimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al-madzmumah* (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak buruk terlahir dari sifat sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlaq al madzmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang munkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah ataupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.¹³

Sumber munculnya akhlak itu berasal dari dalam jiwa manusia, bisa di dapatkan karena pemberian Allah (bawaan) ataupun melalui latihan-latihan. Akhlak memiliki sifat yang tetap, konstan, dan mudah

¹² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an*, (Jakarta : Rajawali pers, 2014) , hal. 71-72

¹³ *Ibid.*, hal. 74-75

munculnya. Bila seseorang sulit dan berat melakukan suatu sikap atau perangai, maka itu tidak dapat dikatakan akhlak. Akhlak yang baik adalah akhlak yang dipuji oleh syariat dan dibenarkan secara akal, sebaliknya adalah akhlak buruk adalah sesuatu yang bertentangan dengan syariat dan akal sehat.¹⁴

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud akhlakul karimah adalah segala budi pekerti yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan martabat seseorang.

Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu meskipun secara teoritis hal itu terjadi dipandang dari sudut ajaran Islam itu tidak boleh terjadi atau walaupun itu terjadi menurut ajaran Islam itu termasuk iman yang rendah.¹⁵

2. Macam-macam Akhlakul Karimah

Menurut Nata (2002:147-152) ruang lingkup akhlak Islami adalah:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai

¹⁴ *Ibid.*, hal. 76

¹⁵ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk perguruan tinggi* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hal. 206-207

mahluk, kepada tuhan sebagai khalik. Sekurang-kurangnya ada 4 alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allah yang memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Al Quran telah merinci beberapa perlakuan yang berkaitan terhadap sesama manusia. petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti, membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai pada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah. Kekholifahan menurut adanya interaksi

antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekholifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak Islami adalah bagaimana seorang menjadi makhluk yang mulia dihadapan Allah, serta memiliki sifat saling menghargai sesama manusia. dan mencintai lingkungannya.¹⁶

Akhlakul karimah mempunyai nilai yang sangat banyak, diantara lain yaitu :

a. Huznudzan (berbaik sangka)

Huznudzan terhadap keputusan Allah Swt. merupakan salah satu akhlak terpuji. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepadanya. Karena sesungguhnya apa yang ditentukan oleh Allah Swt kepada seorang hamba adalah jalan yang terbaik baginya. Allah itu tergantung prasangka hamba kepadanya jadi sudah menjadi keharusan berbaik sangka kepada Allah. Dengan berbaik sangka kepada Allah, seorang hamba menjadi tentram dan damai pikirannya. Selain itu, dalam menjalani kehidupan ini, kita akan merasakan kedamaian dan ketentraman jiwa.¹⁷

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), hal. 147-152

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 187-188

b. Tawakal

Tawakal adalah meyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Oleh karena itu, syarat utama oleh seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkan adalah harus berusaha sekuat tenaga, kemudian menyerahkan ketentuannya kepada allah. Dengan cara demikian manusia meraih kesuksesan dalam hidupnya.¹⁸

c. Sabar

Sabar menurut terminologi adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendirinya tidak berubah bagaimanapun erat rintangan yang dihadapi. Menurut Athaillah, sabar adalah tabah dalam menghadapi cobaan dengan penuh kesopanan. Dipihak lain al-Qusyairi menyebutkan bahwasabar adalah lebur dalam cobaan, tanpa menampakan keluhan sedikitpun.¹⁹

d. Amanat

Menurut terminologi amanat adalah kesetiaan, ketulusan hati dan kepercayaan atau kejujuran. Amanat merupakan kebalikan dai khianat. Adapun menurut terminologi, amanat adalah suatu sifat pribadi yang setia, jujur,

¹⁸ *Ibid.*, hal. 190

¹⁹ *Ibid.*, hal. 198

dan tulus melaksanakan suatu hak yang dipercayakan kepadanya, baik hak itu milik Allah maupun milik hamba.²⁰

e. Jujur

Jujur adalah Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang-orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.²¹ Jujur memiliki cakupan bahasan lebih dari yang di tuturkan sehari-hari. Jadi makna jujur tidaklah melulu tentang perkataan, namun juga terkait tindakan yang dilakukan, apakah sesuai atau tidaknya dengan apa yang telah ada.

Kata jujur meskipun telah menjadi tutur sehari-hari, untuk mengetahuinya artinya harus dilihat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, jujur artinya lurus hati, tidak curang, dan disegani. Orang yang berkata atau bersikap yang sebenarnya, sesuai dengan kata hatinya, disebut orang jujur.²²

Dalam istilah keagamaan, jujur dianggap identik dengan kata ash-shidiqu, yang makna aslinya “benar”. Ini berarti berbuat atau berkata benar berarti pula berbuat jujur. Untuk arti jujur atau kejujuran, Nabi Muhammad saw memerintahkan dengan tegas: “Berpegang teguhlah pada kejujuran, ketahuilah kejujuran itu akan membawa pada

²⁰ *Ibid.*, hal. 204

²¹ Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an*, (Jakarta : Rajawali pers, 2014), hal. xi

²² Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta : Amzah, 2014), hal. 85.

kebaikan, dan kebaikan akan membawa kesyurga. Dan jauhilah kebohongan, ketahuilah kebohongan itu akan menyeret terjadinya keburukan, dan keburukan akan membawa ke neraka” (al-Hadits).²³

Disini Rasulullah sangat menganjurkan kejujuran ditegakkan. Sebaliknya, agar menghindari kebohongan. Jalan yang pertama merupakan jalan menuju surga, sedangkan kedua adalah jalan menuju ke neraka. Dari hadits tersebut sungguh sangat jelas tutunan Rasulullah tentang wajibnya menegakan sikap jujur dan berpegang pada kejujuran. Sebaliknya Rasulullah melarang umatnya berbohong, atau mendustai rakyat atau masyarakat, karena dampaknya sangat buruk. Setiap yang berdampak buruk, pasti dilarang agama. Adapun yang diperintahkan pastilah positif.²⁴

Oleh karena itu Al-Qur'an pun menekankan pentingnya kejujuran, dalam arti setiap orang bersikap dan bertindak jujur. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة : 119)

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT., dan bergabunglah kamu bersama orang-orang yang jujur (benar). QS. At-Taubah (9:119).²⁵

²³ *Ibid.*, hal. 86-87

²⁴ *Ibid.*, hal. 86-87

²⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Duta Ilmu Surabaya, 2005) hal. 276

Ayat ini menjelaskan bahwa ternyata kejujuran merupakan ajaran agama. Dengan demikian dari sudut pandang agama, membangun kejujuran merupakan sesuatu yang sangat beralasan dan baik. Untuk menyebarkan sikap jujur tidaklah mudah tentu saja keteladanan dalam menyebarkan kejujuran merupakan posisi yang penting.

f. Disiplin

Kedisiplinan adalah cermin kehidupan suatu masyarakat atau bangsa, maknanya dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa kan dapat dibayangkan seberapa tingkatan tinggi rendahnya budaya bangsa yang dimilikinya. Cerminan kedisiplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum lebih khususnya lagi pada sekolah-sekolah di mana banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik yang kurang disiplin. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.²⁶

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar orang mengatakan bahwa si X ada orang yang memiliki disiplin yang tinggi, sedangkan si Y ada orang yang kurang disiplin. Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada

²⁶*Ibid.*, hal. 136

orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, sepakat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditunjukkan kepada orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku, baiknya bersumber dari masyarakat, lembaga ataupun pemerintah.²⁷ Jadi disiplin adalah mematuhi aturan aturan yang ada, jika orang tersebut dapat memenuhi peraturan maka baru akan dapat disebut sebagai orang yang disiplin.

Kedisiplinan penting dimiliki seorang peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dari dalam peserta didiknya, terutama disiplin diri. Dalam hal ini, seorang guru harus mampu melakukan hal hal berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. Setiap siswa lainnya berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam rangka kegiatan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal

²⁷ *Ibid.*, hal.136

2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka ada yang memiliki standar perilaku yang tinggi, sebaliknya pula ada yang memiliki standar perilaku yang rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Di setiap sekolah hendaklah terdapat aturan-aturan umum, baik aturan-aturan khusus maupun aturan-aturan yang umum.

Peraturan-peraturan tersebut harusnya di junjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi pelanggaran pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin nya peserta didik. Tindakanlah yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.²⁸

3. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan pembinaan akhlak Menurut Mahmud (2004:160) pembinaan akhlak mempunyai tujuan diantaranya yaitu:

- 1) Mempersiapkan manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal shaleh

²⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an*, (Jakarta: Rajawali pers, 2014), hal. 11

dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah.

- 2) Mempersiapkan insan beriman dan soleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang di perintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan.
- 3) Mempersiapkan insan beriman dan soleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesama, baik dengan non-muslim maupun muslim. Maupun bergaul dengan orang-orang ada disekelilingnya dengan mencari ridho Allah yaitu mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya.
- 4) Mempersiapkan insan beriman dan soleh, yang mau merasa bangga dengan persaudaraanya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan memberi hanya arena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang khasad selama dia berada di jalan yang benar.
- 5) Mempersiapkan insan beriman dan soleh yang merasa bahwa dia bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.

6) Mempersiapkan insan beriman dan soleh yang merasa bangga terhadap loyalitasnya kepada agama Islam, dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam dimuka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syariat Islam.²⁹

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari pembinaan akhlak adalah untuk mewujudkan masyarakat yang beriman yang senantiasa berjalan diatas kebenaran. Masyarakat yang konsisten dengan nilai-nilai keadilan dan kebaikan. Disamping itu juga untuk menciptakan masyarakat yang berwawasan demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai sosial.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

1. Pengertian Strategi Guru PAI

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, “Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.³⁰ Sedangkan menurut Abuddin Nata, “strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman”.³¹ Dalam dunia

²⁹ Abdul Halim, Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 160

³⁰ Tim redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1092

³¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 206

pendidikan “strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan”.³²

Dalam bidang pendidikan istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian dan kedua-duanya bersinonim. Untuk memahami makna strategi atau teknik, maka penjelasannya biasanya dikaitkan dengan istilah pendekatan atau metode.³³

2. Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlakul Karimah

a. Pembinaan secara langsung

Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni:³⁴

1) Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru. Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran islam “si anak

³² Hamruri, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 2

³³ Tarigan Henry Guntur, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 2

³⁴ Ahmad Marimba D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1974), hal. 85-87

yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak”.

2) Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

3) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan atau ucapanucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanam dalam hati dan jiwa mereka.

4) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru mendorong anak untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa percaya diri.

5) Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tubuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran islam.

b. Pendidikan Secara Tidak Langsung

Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi tiga, yaitu:³⁵

1) Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakannya atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat inipun bertujuan untuk membentuk disiplin.

2) Koreksi dan Pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka sebelum kesalahankesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

³⁵ *Ibid.*, hal. 87-89

3) Hukuman

Adalah suatu tindakan yang mudah dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tersebut tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

Begitu juga yang dikatakan oleh Mohammad Al Syaibany dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam”, telah menjadi metode dalam pembinaan akhlak yang umumnya digunakan antara lain:³⁶

1) Metode Induksi (Pengambilan Kesimpulan)

Metode ini digunakan untuk mendidik agar anak didik dapat mengetahui fakta-fakta dan kaidah-kaidah umum dengan cara menyimpulkan pendapat.

³⁶ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1979), hal. 76

2) Metode Perbandingan (Qiyasiah)

Metode ini digunakan untuk mendidik agar siswa dapat membandingkan kaidah-kaidah umum atau teori dan kemudian menganalisisnya dalam bentuk rincian.

3) Metode Dialog (Perbincangan)

Metode ini digunakan untuk mendidik siswa agar mereka dapat mengemukakan kritik-kritik terhadap teori/materi yang diberikan melalui dialog.

Akhlahk atau sistem perilaku dapat dididik/diteruskan melalui sekurangkurangnya dua pendekatan:

1. Rangsangan-jawaban (stimulus response) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Melalui latihan
 - b. Melalui tanya jawab
 - c. Melalui mencontoh
2. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teroris yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:
 - a. Melalui dakwah
 - b. Melaui ceramah
 - c. Melalui diskusi dan lain-lain.

Dengan uraian di atas, masalah strategi dan metode pembinaan akhlak atau pelaksanaan pembinaan akhlak siswa. Menerapkan akhlak

dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar, dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka.

D. Hambatan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak Karimah Siswa

Membina dan mendidik akhlak terhadap siswa di sekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak siswa di sekolah. Dalam pembinaan akhlak siswa ada faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak siswa.

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan akhlak bagi anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan anak dalam pembinaan akhlak sudah lama disadari. Oleh karena itu

sebagai intervensi terhadap perkembangan akhlak tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab.

2) Lingkungan Institusional (sekolah)

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Hurlock sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, mengemukakan bahwa: "Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru sebagai substitusi orang tua".³⁷

3) Lingkungan Masyarakat (Pergaulan)

Lingkungan masyarakat merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

b. Faktor Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1) Terbatasnya pengawasan pihak sekolah

Pihak sekolah khususnya guru tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa diluar sekolah. Selain itu guru diluar tidak mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal

³⁷ Syamsu Yusuf L. N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 55

siswa terutama sekali orang tua atau keluarga yang sangat memegang peranan penting dalam pembinaan akhlak siswa.

2) Kurangnya kesadaran para siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa.

3) Kurangnya sarana dan prasarana

Guna menunjang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak siswa maka juga harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarananya kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan.

4) Pengaruh tayangan televisi

Tayangan televisi yang kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak, karena secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik sehingga dikhawatirkan anak-anak meniru.

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa faktor penghambat strategi guru pendidikan agama islam ada beberapa faktor.

Beberapa faktor tersebut ialah sebagai berikut:

1. Terbatasnya pengawasan pihak sekolah
2. Kurangnya kesadaran para siswa

3. Kurangnya sarana dan prasarana
4. Pengaruh tayangan televisi

E. Dampak dari Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

Dampak pembinaan akhlakul karimah siswa tidak terlepas dari bagaimana beberapa kegiatan yang dirancang oleh pihak sekolah. Dalam hal ini segala kegiatan yang dilaksanakan pastilah memiliki dampak atau hasil. Hasil inilah yang dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah.

Sebagaimana tujuan pendidikan islam dampak dari pembinaan akhlakul karimah juga diharapkan mampu untuk membentuk manusia yang bermoral baik, memiliki kemampuan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.³⁸

Adapun dampak pembinaan akhlakul karimah siswa berdasarkan objeknya yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, diantaranya: taqwa kepada-Nya, bertaubat,

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), hal. 115

mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya dan beribadah mencari ridho-Nya.³⁹

2. Akhlak terhadap diri sendiri

Manusia sebagai makhluk berjasmani dan rohani dituntut untuk memenuhi hak-hak rohani dan jasmaninya. Makan, minum, olahraga merupakan tuntutan jasmani. Ilmu pengetahuan, sifat sabar, jujur dan percaya diri merupakan tuntutan rohani yang wajib dimiliki.⁴⁰

3. Akhlak terhadap sesama manusia

Pembinaan akhlak siswa selain memberikan dampak kepada peningkatan akhlak siswa terhadap Allah dan terhadap dirinya sendiri, juga memberikan dampak pada peningkatan akhlak siswa kepada sesama manusia, termasuk teman-temannya, guru-guru, dan orang tua mereka.

F. Penelitian Terdahulu

Nama: Sukriati, judul penelitian: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMA Negeri 2 Kendari, rumusan masalah: bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa dan bagaimana implementasinya di SMA Negeri 2 Kendari, hasil penelitian: (1) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 2 Kendari dilakukan dengan cara melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, anjuran atau nasehat, larangan, pengawasan dan hukuman. (2)

³⁹ Tim Dosen PAI STIT Muhammadiyah Berau, *Bunga Rampai Penelitian Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 12-13

⁴⁰ *Ibid.*, hal.13

Bentukbentuk kegiatan lainnya yang dilakukan di SMA Negeri 2 Kendari adalah yasinan dan ceramah setiap hari jum'at, shalat dzuhur berjamaah, Memperingati hari-hari besar Agama Islam, Adanya tata tertib sekolah dan rohani Islam (Rohis).

Nama: Aan Afriyawan, judul penelitian: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab. Semarang), rumusan masalah: 1) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak, 2). Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh di lapangan kemudian disusun dengan memilih dan menyederhanakan data. Selanjutnya dilakukan penyajian data untuk dapat ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 1 Bandungan diantaranya: Memberikan nasihat, membangun pembiasaan, memberikan teladan, menyediakan fasilitas yang mendukung, dan berkomunikasi dengan berbagai pihak, (2) Permasalahan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah: kurangnya kesadaran dari siswa, fasilitas dan sarana yang kurang lengkap, serta pengaruh dari lingkungan pergaulan.

Nama: Endang Puji Rahayu, judul penelitian: Kompetensi Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di

Madrasah Aliyah AL Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, rumusan masalah: (1) Bagaimana Kompetensi guru agama Islam dalam membentuk Akhlakul Karimah siswa di MA AL Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung? Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: Guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa MA AL Ma'arif melalui kompetensi paedagogik dengan cara merencanakan kegiatan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung terlaksana dengan adanya pembuatan RPP, proses pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran siswa. Pada kompetensi profesional ditunjukkan pada penguasaan materi oleh guru yang disampaikan kepada muridnya dengan tujuan adanya pembentukan serta perbaikan dalam akhlak.

G. Kerangka Berfikir

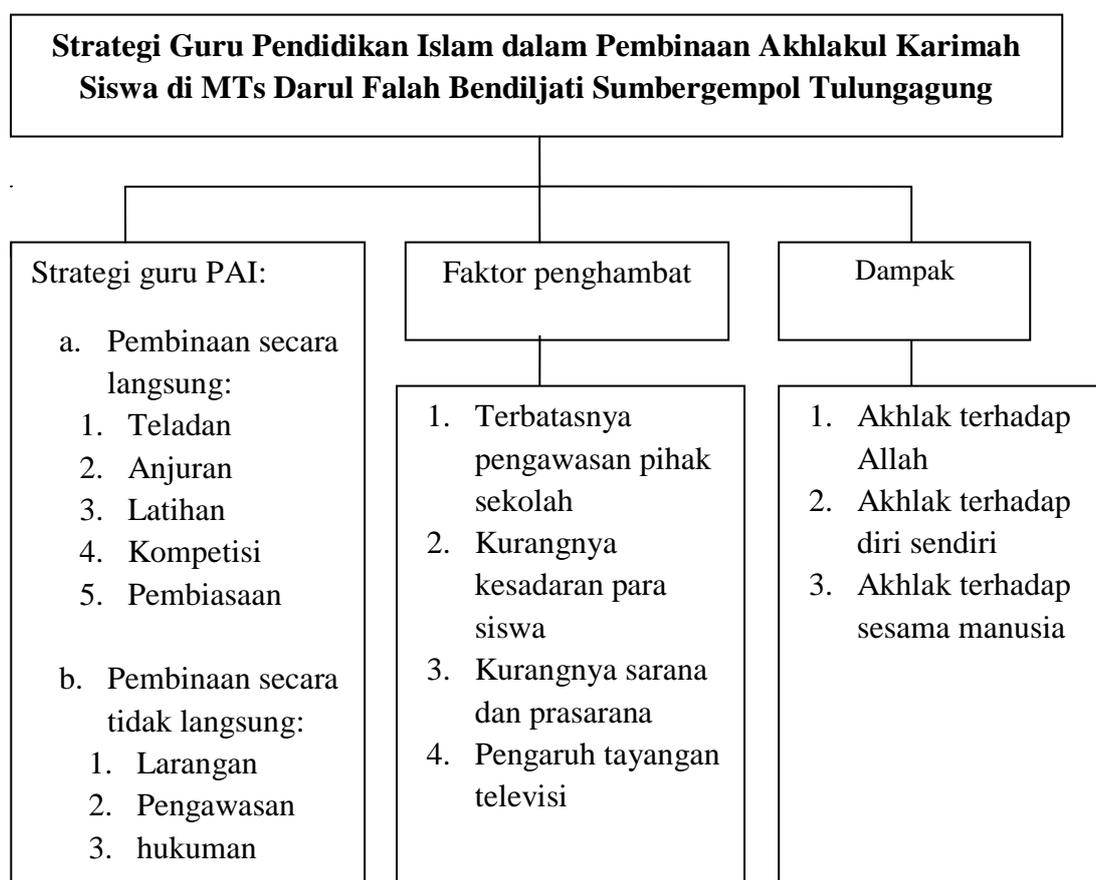
Uma Sekaran mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti.⁴¹

Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian berdasarkan teori-teori yang ada. Teori tersebut merupakan landasan bagi peneliti untuk turun ke lapangan. Peneliti memulai penelitian dengan menggali data dari berbagai sumber terkait Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hal. 60

Sumbergempol Tulungagung. Untuk itu perlu adanya suatu penelitian. Kemudian penelitian dilanjutkan dengan mengamati strategi guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Sumbergempol Tulungagung. Untuk itu perlu adanya pengamatan secara mendalam dan pengkajian secara detail akan hal ini. Dan penelitian yang terakhir adalah mengenai apa faktor penghambat dan dampak dari Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Sumbergempol Tulungagung. Dalam penelitian di lapangan, peneliti menggunakan beberapa pendapat ahli untuk menjabarkan fokus. Penggunaan pendapat ahli ini bertujuan untuk mempermudah penyusunan teori baru dari data penelitian. Jadi, teori atau pendapat di atas merupakan sarana penyusunan teori baru.

Bagan 2.1 strategi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa.



Dari kerangka diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: pada umumnya strategi yang digunakan guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa dengan pembinaan secara langsung seperti keteladan, anjuran, latihan, kompetisi, dan pembiasaan. Dan juga melalui pembinaan secara tidak langsung seperti larangan, pengawasan dan hukuman. Adapun hambatan yang biasanya terjadi yaitu terbatasnya pengawasan pihak sekolah, kurangnya kesadaran para siswa, kurangnya sarana dan prasarana, pengaruh tayangan televisi. Dan dampak dari pembinaan akhlakul karimah siswa tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses yang berangsur-angsur dan perlahan, tetapi tetap menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, baik itu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia.